

## **Bencana dalam Perspektif Kelembagaan dan Agama Islam**

**Yunika Sari**

Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung  
[yunitatsaqila12@gmail.com](mailto:yunitatsaqila12@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss disasters in the institutional and Islamic perspective. This study uses a qualitative research type methodology, with library research techniques by collecting data which will later be reviewed using a descriptive approach with analysis and review to explain the study of disaster in the institutional and Islamic perspective. The discussion of this research includes the general understanding of disasters, types of disasters, disaster in the Islamic perspective, and disaster risk reduction both from the institutional and Islamic perspective. This study concludes that disaster is a lesson given by Allah through an event, so that human can introspect. Disaster in the Islamic perspective will never happen just like that, but because of human activity itself. Even though it happened because of Allah's will without human involvement, it was a form of test from Him with the wisdom behind the event. Positive thinking and trustworthiness when facing disasters are the best attitudes so that humans can introspect themselves, and self-evaluate (*muhasabah*) to be closer and obedient to Allah SWT.

**Keywords:** Disaster; Institutional; Islam.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan membahas tentang bencana dalam perspektif kelembagaan dan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metodologi jenis penelitian kualitatif, dengan teknik penelitian studi pustaka/literatur (*library research*) dengan mengumpulkan data-data yang nantinya akan ditinjau dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis dan *review* untuk menjelaskan kajian mengenai bencana dalam perspektif kelembagaan dan agama Islam. Pembahasan penelitian ini meliputi pengertian bencana secara umum, jenis-jenis bencana, bencana

dalam perspektif agama Islam, dan pengurangan resiko bencana baik dari perspektif lembaga kebencanaan dan agama Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bencana merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan Allah melalui suatu peristiwa agar manusia bisa berintrospeksi. Bencana dalam perspektif Islam tidak akan pernah terjadi begitu saja, melainkan karena ulah manusia itu sendiri. Walaupun itu terjadi karena atas kehendak Allah tanpa keterlibatan manusia, hal tersebut merupakan bentuk ujian dari-Nya dengan hikmah yang ada di balik peristiwa tersebut. Berfikir positif dan *tawakal* ketika menghadapi bencana merupakan sikap yang paling baik agar manusia bisa introspeksi diri, dan evaluasi diri (*muhasabah*) agar lebih dekat dan taat kepada Allah SWT.

**Kata Kunci:** Bencana; Kelembagaan; Islam.

### **Pendahuluan**

Bencana yang melanda umat di permukaan bumi ini telah menjadi tradisi wajib yang terus bergulir sepanjang perjalanan waktu (Parwanto, 2019). Setiap hari semakin banyak berita tentang bencana yang menghancurkan komunitas masyarakat (Al-Ifta, 2021). Akhir-akhir ini dunia dilanda bencana seperti yang tengah menjadi masalah dunia yaitu pandemi Covid-19, yang merebak sekitar Oktober-November 2019 di China. Selain telah menjadi masalah kesehatan masyarakat global dengan cepat menjadi “fakta sosial total” (Mauss, 2013). Secara efektif telah menggerakkan institusi pluralitas dan bidang sosial (ekonomi, politik, budaya dan agama), baik dalam lingkungan nasional maupun internasional (Belhaj & Seniguer, 2020). Di Indonesia sendiri seringkali dilanda bencana alam, seperti banjir, longsor, gempa bumi, puting beliung, dan tsunami. Adapun beberapa bencana menelan korban yang sangat besar, seperti gempa bumi dan tsunami Aceh pada tahun 2004. Bencana lain yang baru-baru ini terjadi seperti jatuhnya pesawat Sriwijaya SJ-182, tenggelamnya kapal KRI Nanggal 402, dan gempa di Sulawesi Barat.

Selain bencana-bencana di atas, adapun hal-hal yang termasuk kedalam bencana, mulai dari perubahan iklim, krisis air, krisis energi, urbanisasi, kecelakaan, kriminalitas, bencana alam, hingga kesehatan global dan kemiskinan (Indiyanto & Kuswanjono, 2012). Ada pula bencana yang berupa bencana sosial, seperti korupsi, konflik sosial-politik, konflik umat beragama, terorisme, anarkhi rezim kekuasaan, diskriminasi HAM dan lain sebagainya (Zainuddin, 2013). Bencana tersebut mengakibatkan

kerugian yang sangat banyak seperti rusaknya harta benda, rumah dan pemukiman warga. Bahkan puluhan ribuan korban jiwa meninggal dengan mengenaskan, belum lagi duka nestapa para anggota keluarga yang ditinggalkan (Mustaqim, 2015).

Akibatnya bencana tersebut telah menghasilkan dua hal, pesimisme dan optimisme. Pesimisme muncul ketika keberagamaan dan ibadah kepada Tuhan, tidak menjadikannya terhindar dari bencana, dan menganggap peristiwa tersebut adalah wujud kebencian dan kemurkaan Tuhan terhadap manusia (Muhlis, 2008). Sebagaimana yang terjadi di Spanyol, bencana justru mendorong sekularisasi. Mereka beranggapan untuk apa percaya Tuhan dan agama jika ternyata agama telah gagal menyelamatkan mereka (Goenawan, 2005). Sebaliknya bagi yang menyikapi bencana dengan optimis, akan mempercayai bahwa bencana sebagai peringatan Tuhan dan wujud keseimbangan alam (*sunnatullah*), dengan memberi cobaan dan kesulitan untuk menguji ketakwaan dan kesabaran manusia (Mustofa Bisri, n.d.).

Penafsiran terhadap bencana pada akhirnya melahirkan sebuah teologi yang disebut dengan teologi bencana (Zainuddin, 2013), dan seringkali memunculkan spekulasi-spekulasi teologis di masyarakat (Munawir, 2016). Meski demikian, lahir pula konsep dalam teologi Islam yang disebut *istidraj*, tidak selamanya orang yang ingkar itu lantas diberikan siksa dunia, karena Allah sengaja membiarkan mereka, sebagaimana mereka pun tidak pernah punya komitmen kesetiaan kepada Allah (Tuhan). Karenanya, justru dalam perspektif optimisme, bencana akan dimaknai sebagai lambang kasih sayang Tuhan, sehingga Tuhan masih mengingatkan dan tidak membiarkan hambanya dalam kesesatan yang nyata (*dhalal ai-mubin*). Akhirnya diyakinilah bahwa ujian adalah momentum peningkatan kualitas (Triyanta, 2005).

Sudah banyak penelitian karya ilmiah yang membahas relasi agama dan bencana dari perspektif agama Islam, sebagaimana dalam kajian pustaka penelitian ini. Agus Indiyanto dan Arqom Kuswanjono (2012) dalam bukunya yang berjudul "*Agama, Budaya, dan Bencana*", diterbitkan oleh Mizan Media Utama, buku ini berisi kumpulan artikel-artikel, buku ini ditulis berdasarkan data penelitian lapangan. Keragaman topik dan wilayah mengintegrasikan antara bencana, agama, dan ilmu, menemukan alternatif untuk mengatasi risiko bencana, serta menampilkan keragaman perspektif yang digunakan masyarakat dalam memahami bencana, mulai dari perspektif agama hingga budaya lokal, dengan berangkat pada kajian terhadap hukum agama, institusi keagamaan, dan praktik-praktik lokal. Potensi yang dimiliki agama dan masyarakat lokal yang dapat digunakan

untuk membangun dasar-dasar masyarakat tangguh bencana (Indiyanto & Kuswanjono, 2012).

Ali Maulida (2019), penelitiannya berjudul "*Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebab dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam*" diterbitkan oleh Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan studi kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan sumber referensi kitab-kitab tafsir para mufassir yang kompeten. Hasil pembahasan artikel ini adalah membahas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang peristiwa bencana-bencana besar yang menimpa umat terdahulu, salah satunya penenggelaman (*al-gharq*), angin topan (*al-rih al-'aqim*), dan suara pekikan (*al-shaihah*). Kemudian dijelaskan pula faktor-faktor penyebab bencana diantaranya dosa-dosa (*al-dzunūb*), kezaliman (*al-zhulm*), kekufuran (*al-kufr*), kesyirikan (*al-syirk*) (Maulida, 2019).

Abdul Mustaqim (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an*" diterbitkan oleh NUN. Artikel ini menggunakan metode tafsir tematik kontekstual dengan pendekatan hermeneutik sebagai wujud konkret dari kajian interkoneksi dalam kajian tafsir. Hasil penelitian artikel ini membahas teologi bencana adalah suatu konsep tentang bencana dengan berbagai kompleksitasnya yang didasarkan pada pandangan Al-Qur'an. Menurut Al-Qur'an term bencana terdapat beberapa istilah, yaitu *bala'* (rusak), *mushībah*, dan *fitnah*. Bencana dipandang sebagai bagian dari sunnah kehidupan yang didesain Allah dalam al-Lauh Mahfudz. Serta terdapat berbagai penyebab terjadinya bencana alam antara lain karena sikap *takdzīb* (mendustakan), *zhālim* (berbuat aniaya diri), *israf* (berlebihan-lebihan), *jahl* (berlaku bodoh), *takbbur* (sombong) dan kufur nikmat. Bencana yang menimpa manusia mengandung pesan moral sebagai tanda peringatan Tuhan, bahan evaluasi diri, tanda kekuasaan-Nya dan teguran Tuhan untuk manusia supaya kembali ke jalan yang benar (Mustaqim, 2015).

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan artikel ini. Islam memandang bencana merupakan peristiwa yang pasti dialami oleh setiap manusia, meskipun terjadi dalam bentuk, dan kadar yang berbeda. Hal ini adalah salah satu ketentuan Allah SWT. yang pasti (*sunnatullāh fi al-kaun*). Bencana bisa menimpa manusia secara individu ataupun massal. Sehingga bagi seorang muslim, apapun bentuk bencana tersebut merupakan salah satu bentuk ujian atas keimanannya (Maulida, 2019). Islam berwasiat kepada pemeluknya untuk memperhatikan dan mempelajari bencana yang pernah menimpa, agar diri mereka selamat dari

dampak dan pengaruh-pengaruhnya yang tentunya bisa menghancurkan dan merugikan. Generasi awal Islam menerima bencana ini dengan *ridha* dan menerima ketentuan Allah sebagaimana hal tersebut telah diajarkan oleh baginda Rasulullah sesuai dengan *manhaj* Al-Qur'an, yaitu ketika menghadapi bencana agar menghadapinya dengan tabah dan bangkit setelah tertimpa bencana, melakukan hal-hal positif dengan berbagai bentuknya, untuk menghadapi dan mengusir bencana tersebut (Zaghrut, n.d.).

Berdasarkan paparan di atas, rumusan penelitian ini membahas bencana dalam perspektif kelembagaan dan agama Islam. Pertanyaan peneliti ini adalah apa yang dimaksud dengan bencana dan jenisnya, bagaimana perspektif agama Islam terhadap bencana, dan bagaimana proses pengurangan resiko bencana baik dari lembaga kebencanaan dan dari perspektif agama Islam. Tujuan penelitian ini yaitu membahas tentang memahami bencana melalui perspektif agama Islam. Meskipun telah banyak penelitian mengenai bencana dalam perspektif agama Islam, tetapi dalam penelitian ini disajikan lebih rinci, dan padat, serta penelitian ini selain membahas bencana dari sisi agama juga membahas bencana dalam pandangan umum dan kelembagaan.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi pustaka (*library research*) untuk menelaah sumber pustaka seperti buku, artikel, dan hasil penelitian ilmiah bencana dalam pandangan agama, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menekankan pada *review* dan analisis teks terkait dengan tema yang sudah ditentukan. Selanjutnya, hasil analisis dari sumber pustaka tersebut, akan dideskripsikan sesuai dengan rumusan, kemudian hasilnya disimpulkan secara singkat dan jelas (Wibisono et al., n.d.).

### **Pembahasan**

#### **Gambaran Umum Bencana**

Kata bencana berasal dari bahasa Prancis Tengah *désastre* yang berarti kerusakan, terutama yang disebabkan oleh peristiwa alam (Indiyanto & Kuswanjono, 2012), dan dari bahasa Italia Kuno *disastro*, yang pada gilirannya berasal dari awalan merendahkan Yunani Kuno, (*dus-*) "buruk" (Liddell & Scott, n.d.) dan (*aster*), "bintang" (Liddell & Scott, n.d.) akar kata bencana ("bintang buruk" dalam bahasa Yunani) berasal dari pengertian astrologi tentang bencana yang disebabkan oleh posisi planet (*Disaster*, n.d.).



Term bencana dalam bahasa Inggris "*disaster*" artinya peristiwa yang menyebabkan kerugian besar, kerusakan, atau kematian (Cambridge, 2008).

Bencana adalah masalah serius yang terjadi selama jangka waktu yang pendek ataupun panjang yang menyebabkan dampak terhadap manusia, material, kerugian ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan komunitas atau masyarakat yang terkena dampak untuk mengatasi menggunakan sumber daya sendiri (IFRC, n.d.; (Nations, n.d.-b). Dalam perspektif ekologi, bencana diartikan sebagai suatu fenomena alam yang terjadi dalam kerangka kausalitas ilmiah. Sedangkan dalam perspektif teologi, bencana adalah suatu kemutlakan kekuasaan Tuhan (Kiki Agustini, 2010). Fenomena alam baru dapat dikatakan sebagai bencana jika menimbulkan ancaman bagi kelangsungan hidup dan kerugian bagi manusia (Quarantelli, 1998). Biasanya bencana dibagi menjadi alam atau buatan manusia (Tatlow, 2016). Beberapa peneliti juga membedakan antara peristiwa berulang seperti banjir, dan yang dianggap tidak dapat diprediksi (Bull-Kamanga et al., 2003). Menurut International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, bencana terjadi ketika bahaya berdampak pada orang-orang yang rentan (O'Reilly, n.d.). Kombinasi antara bahaya, kerentanan dan ketidakmampuan untuk mengurangi potensi konsekuensi negatif dari risiko menghasilkan bencana (IFRC, n.d.-c).

Jenis bencana meliputi beberapa hal. Pertama, bencana alam. Bencana alam adalah proses atau fenomena alam yang dapat menyebabkan hilangnya nyawa, dan kerusakan lingkungan (Cueto & Agaton, 2021). Menurut International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies, bencana alam adalah fenomena fisik yang terjadi secara alami yang disebabkan oleh peristiwa yang terjadi secara cepat atau lambat yang berdampak langsung pada kesehatan manusia dan dampak sekunder yang menyebabkan kematian dan penderitaan lebih lanjut.

Bencana-bencana tersebut dapat digolongkan (IFRC, n.d.-b): Geofisika (misalnya gempa bumi, tanah longsor, tsunami dan aktivitas vulkanik); Hidrologi (misalnya longsor dan banjir); Klimatologi (misalnya suhu ekstrim, kekeringan dan kebakaran hutan); Meteorologi (misalnya topan dan badai); dan Biologis (misalnya wabah penyakit dan wabah hewan).

Kedua, bencana buatan manusia. Bencana yang dipicu oleh manusia adalah konsekuensi dari bahaya teknologi atau manusia (Cueto & Agaton, 2021). Bencana dapat dilihat sebagai buatan manusia, karena kegagalan manusia untuk memperkenalkan langkah-langkah manajemen darurat yang tepat (Blaikie et al., 2003). Menurut International Federation of Red

Cross and Red Crescent Societies bencana buatan manusia adalah peristiwa yang disebabkan oleh manusia yang terjadi di atau dekat dengan pemukiman manusia yang sering disebabkan oleh Keadaan darurat lingkungan atau teknologi. Ini dapat mencakup (IFRC, n.d.-c): Degradasi lingkungan; Polusi; dan Kecelakaan. Ketiga, kedaruratan kompleks. Beberapa bencana dapat diakibatkan oleh banyaknya bahaya, atau kombinasi kompleks dari penyebab alami dan buatan manusia yang melibatkan penghancuran otoritas, penjarahan dan serangan terhadap instalasi strategis, termasuk situasi konflik dan perang. Ini dapat mencakup (IFRC, n.d.-a): Kerawanan pangan; Pandemi; Konflik bersenjata. Menurut ICRC, keadaan darurat kompleks ini biasanya dicirikan oleh (IFRC, n.d.-a): Kekerasan ekstensif; Perpindahan penduduk; Hilangnya nyawa; Kerusakan meluas untuk masyarakat dan ekonomi; Kebutuhan bantuan kemanusiaan berskala besar di berbagai lembaga; Kendala politik dan militer yang berdampak atau menghalangi bantuan kemanusiaan; Peningkatan resiko keamanan bagi pekerja bantuan kemanusiaan.

Keempat, darurat pandemi. Pandemi berasal dari bahasa Yunani "*pan*" semua dan "*demos*" rakyat. Pandemi adalah epidemi penyakit menular yang telah menyebar di wilayah yang luas, yang dapat terjadi pada populasi manusia atau populasi hewan dan dapat mempengaruhi kesehatan dan mengganggu layanan yang mengarah kepada ekonomi dan biaya sosial. Ini termasuk epidemi berikut: Ebola, Virus Zika, Flu burung, Kolera, Demam berdarah, Malaria, Demam kuning, dan Penyakit Virus Corona (Covid-19).

### **Bencana dalam Perspektif Islam**

Merujuk dalam Al-Qur'an, terdapat empat istilah yang tentang bencana, yaitu: *musibah*, *bala*, *azab*, dan *fitnah*. Keempat istilah bencana tersebut memiliki pengertian dan cakupan makna yang berbeda-beda (Shihab, 2006). Pertama, *musibah* merupakan bentuk *ism al-fail muannats* berasal dari kata *ashaba-yushibu-ishabatan-mushibun*, yang berarti sesuatu yang menimpa (Ibn-Faris, n.d.). *Musibah* adalah kejadian menyedihkan yang menimpa seseorang (Mustaqim, 2015), atau menderita kemalangan (Rosyid, 2020). Kata *musibah* secara keseluruhan disebutkan sebanyak 76 kali dalam Al-Qur'an (Hakim, 2013). Adapun menurut Quraish Sihab, terdapat sebanyak 77 kali di dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya (Shihab, 2006). Kedua, *bala* yang berarti ujian. Kata *bala* berasal dari kata *bala-yablû-balwan wa bala'an*, artinya: tampak, rusak, menguji, dan sedih. Kata *bala* dalam Al-Qur'an terdapat enam kali. Bentuk jamaknya adalah *balaya*, terdapat 33 kali dalam Al-Qur'an (Ibn-Faris, n.d.). *Bala*/ujian

merupakan kehendak dan keniscayaan dari Tuhan, sehingga terjadinya *bala* adalah tanpa adanya keterlibatan manusia sebagai objeknya (Al-Zamakhryari, 2006).

Ketiga, *azab* yang artinya hukuman (hukuman dari Allah) (Aksa, 2020). *Azab* secara bahasa berarti air yang segar dan dingin. Jadi orang-orang yang diberikan *azab* berarti orang yang dihilangkan rasa manis dalam hidupnya (Al-Ashfihaniy, n.d.). Dalam Al-Qur'an, *azab* diartikan sebagai siksaan atau hukuman yang sangat pedih. Hukuman yang ditimpakan Allah hanya kepada orang-orang yang fasik dan tidak beriman (Aksa, 2020). Kata *azab* di dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 373 kali dengan berbagai derivasinya. Keempat, *fitnah* yang artinya membakar (Hakim, 2013), kata *fitnah* berasal dari kata *fatana-yaftunu-fitnah* artinya memasukkan emas ke dalam api atau membakar emas untuk menguji keaslian emas (Al-Ashfihani, n.d.), dalam al-Qur'an kata ini terulang sebanyak 64 kali dengan derivasinya.

Terdapat macam-macam bencana yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu gempa bumi (*al-rajjafah*), hujan batu (*al-hijarah*) (Mustaqim, 2015), penenggelaman (*al-gharq*) ke dalam banjir atau lautan, suara pekikan (*al-shaihah*) yang memekakkan telinga, halilintar (*al-sha'iqah*), bumi yang dibalik (*qalb al-diyars*), awan panas (*al-zhellah*), penenggelaman ke bumi (*al-khasf*), perubahan bentuk (*al-maskh*) (Maulida, 2019), dan angin topan dingin (*al-rih al'aqim*) (Sila, 2000). Contoh bencana-bencana yang pernah terjadi adalah: bencana hujan batu seperti yang menimpa umat Nabi Luth as. yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf ayat 84, bencana banjir yang menimpa kaum Nabi Nuh as. terdapat dalam QS. al-Mukminun ayat 27, bencana angin topan yang menimpa orang kafir pada waktu perang Khandaq terdapat dalam QS. al-Ahzab ayat 9, dan bencana gempa bumi ini pernah terjadi pada umat Nabi Musa yang terdapat dalam QS. al-A'raf ayat 155 (Mustaqim, 2015). Dari berbagai bencana yang menimpa manusia terdahulu tersebut mengandung pesan moral agar manusia introspeksi diri, dan evaluasi diri (*muhasabah*) agar lebih dekat dan taat kepada Allah SWT (Mustaqim, 2015).

Adapun dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya bencana dalam Al-Qur'an adalah akibat ulah manusia dan kesalahannya (Sila, 2000), seperti pada surat Ar-Rum ayat 41 yang artinya "*terjadinya kerusakan di darat dan laut akibat ulah manusia*" (Mustaqim, 2015). Ayat ini menunjukkan bahwa bencana bukan inisiatif dari Allah, melainkan hukuman, ujian, peringatan terhadap umat manusia (Hakim, 2013). Faktor-faktor yang disebutkan yaitu *al-syirk* (kesyirikan), *al-kufr* (kekafiran), *al-zhulm* (kezaliman), *al-fasad* (kerusakan), *al-fisq* (kefasikan), *al-takdzib*



(pendustaan), *al-istikbar* (kesombongan), *al-istihza bi al-rusul wa atba'ihim* (mengejek para rasul dan para pengikutnya yang beriman), *al-israf* (melampaui batas), *al-idza bi al-rusul wa atba'ihim* (menyakiti para rasul dan para pengikutnya yang beriman), *al-liwath* (homoseksual), *at-tathfif* (mengurangi takaran dan timbangan) (Maulida, 2019), *al-dzunub* (dosa-dosa), *al-khathaya* (kesalahan-kesalahan) (Al-Zuhaili, 1996), *jahl* (berlaku bodoh), dan *takabbur* (Mustaqim, 2015).

### **Pengurangan Resiko Bencana**

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies mendefinisikan manajemen bencana sebagai organisasi dan manajemen sumber daya dan tanggung jawab untuk menangani semua aspek kemanusiaan darurat, dalam kesiapan khususnya, respon dan pemulihan untuk mengurangi dampak dari bencana (IFRC, n.d.-c). Pertama, pencegahan bencana. Pencegahan bencana merupakan sebuah yang dimaksudkan untuk mencegah atau menghindari potensi dampak buruk melalui tindakan yang diambil sebelumnya, kegiatan yang dirancang untuk memberikan perlindungan dari terjadinya bencana (Nations, n.d.-a).

Kedua, kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan dan kapasitas yang dikembangkan oleh pemerintah, organisasi respons dan pemulihan profesional, masyarakat dan individu untuk secara efektif mengantisipasi, merespons, dan pulih dari, dampak peristiwa atau kondisi bahaya yang mungkin, segera atau saat ini (Nations, n.d.-a). Kegiatan kesiapsiagaan bencana yang dipadukan dengan langkah-langkah pengurangan risiko dapat mencegah situasi bencana dan juga menghasilkan menyelamatkan nyawa dan mata pencaharian secara maksimal selama situasi bencana apa pun, memungkinkan penduduk yang terkena dampak untuk kembali normal dalam waktu singkat (IFRC, n.d.-c).

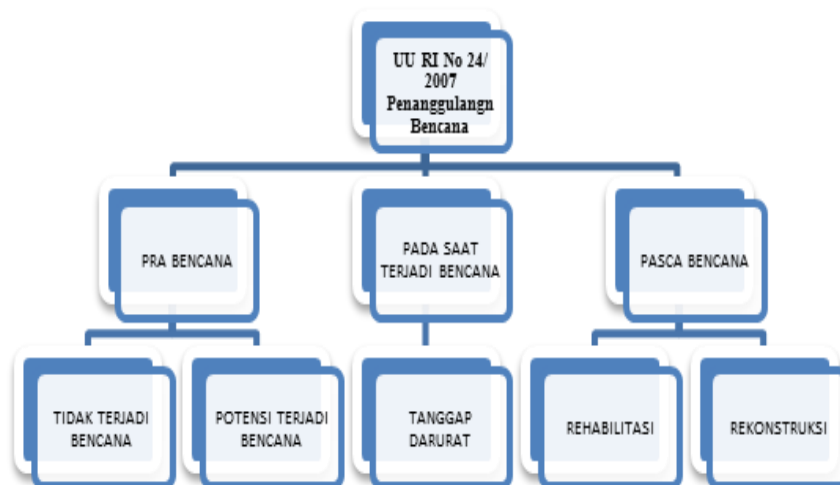
Ketiga, tanggap bencana/bantuan. Penyediaan layanan darurat dan bantuan publik selama atau segera setelah bencana untuk menyelamatkan nyawa, mengurangi dampak kesehatan, menjamin keselamatan publik dan memenuhi kebutuhan subsisten dasar dari orang-orang yang terkena dampak (Nations, n.d.-a). Berfokus terutama pada kebutuhan segera dan jangka pendek, pembagian antara tahap respons/pertolongan ini dan tahap pemulihan berikutnya tidak jelas. Beberapa tindakan tanggap, seperti penyediaan perumahan sementara dan persediaan air, dapat berlanjut hingga tahap pemulihan (IFRC, n.d.-c).

Respon multi-instansi yang terkoordinasi sangat penting untuk tahap penanggulangan bencana ini untuk mengurangi dampak bencana dan hasil jangka panjangnya dengan kegiatan bantuan termasuk (IFRC, n.d.-c):

Menyelamatkan; Relokasi; Penyediaan makanan dan air; Penyediaan perawatan kesehatan darurat; Pencegahan penyakit dan cacat; Perbaikan jasa vital misal telekomunikasi, transportasi; Penyediaan tempat tinggal sementara.

Keempat, pemulihan bencana. Kerentanan masyarakat sering berlanjut lama setelah krisis awal berakhir. Pemulihan Bencana mengacu pada program-program yang melampaui pemberian bantuan segera untuk membantu mereka yang telah menderita dampak penuh dari suatu bencana dan mencakup kegiatan-kegiatan berikut (IFRC, n.d.-c): Membangun kembali infrastruktur misalnya rumah, sekolah, rumah sakit, dan jalan; Perawatan kesehatan dan rehabilitasi; Kegiatan pembangunan misalnya membangun sumber daya manusia untuk kesehatan; dan Kebijakan dan praktik pembangunan untuk menghindari atau mengurangi situasi serupa di masa depan.

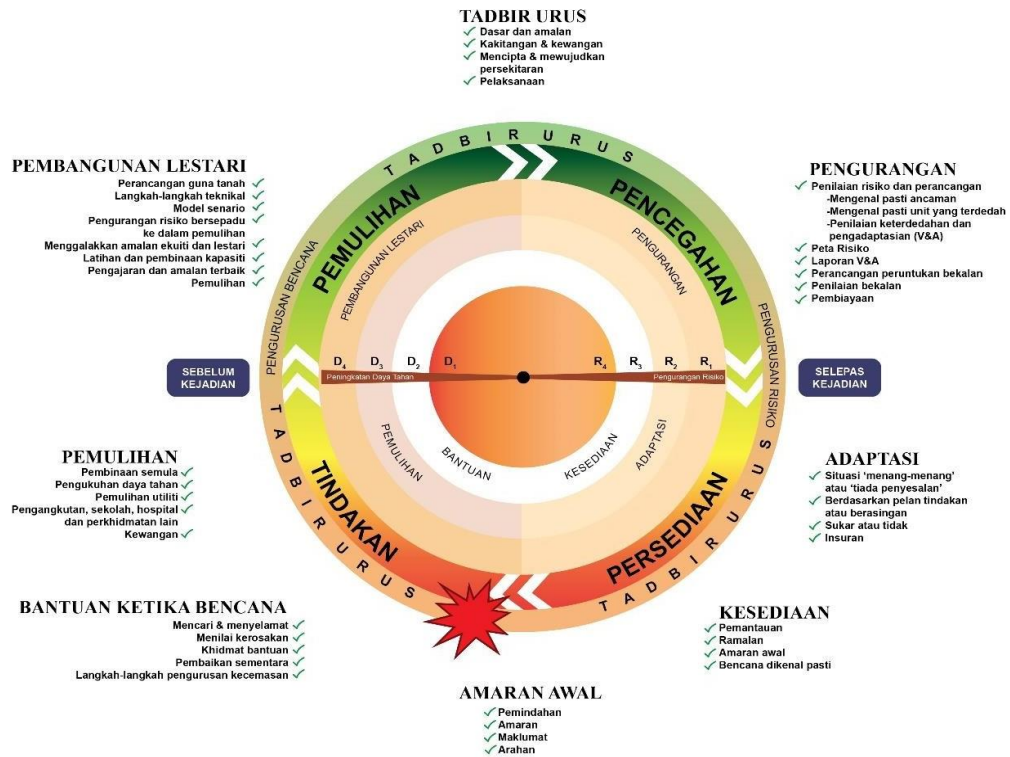
Selain itu, PRB merupakan implementasi dari Undang-Undang Penanggulangan Bencana, yang mencakup tiga tahap penanggulangan bencana, yaitu (1) sebelum (pra) bencana, (2) saat terjadi bencana, dan (3) sesudah (pasca) kejadian bencana (Indriyanto, 2010). Siklus ini dapat dijelaskan dalam skema berikut ini:



Gambar 1. Skema Penanggulangan Resiko Bencana

Pusat Kajian Kelestarian Global (CGSS), Universiti Sains Malaysia telah merangka satu model Pengurusan Resiko Bencana untuk Pembangunan Lestari (DRM-SD) (Johar et al., n.d.).

## PENGURUSAN RISIKO BENCANA UNTUK PEMBANGUNAN LESTARI (DRM-SD)



Gambar 2. Model Pengurusan Resiko Bencana untuk Pembangunan Lestari (DRM-SD)

### Pengurangan Resiko Bencana Perspektif Islam

Terdapat tiga konsep Islam yang relevan untuk digunakan dalam pengurangan resiko bencana, yaitu *al-Ilmu* (ilmu), *ikhtiar* (usaha) dan *tawakal* (ketuhanan) (Aksa, 2020). Mencari dan menerapkan ilmu merupakan kebutuhan dasar bagi setiap muslim (Abubakri, 2014). Dalam konteks kebencanaan, pengetahuan terkait bahaya dapat memotivasi seseorang untuk membuat pilihan yang tepat ketika terjadi bencana (Aksa et al., 2020; Gregg et al., 2006). Pembentukan pengetahuan dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan kebencanaan ke dalam kurikulum pendidikan. Lembaga pendidikan dianggap sebagai lingkungan yang dapat mengembangkan budaya keselamatan (Aksa, 2020).

*Ikhtiar* artinya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Dalam konteks kebencanaan, Islam berpandangan bahwa manusia harus bertindak, bersikap, dan melakukan langkah-langkah untuk menjaga dan merawat keseimbangan alam agar

bencana dapat dihindari. Sebelum terjadi bencana, masyarakat harus meningkatkan kesiapsiagaannya, seperti menyiapkan rencana darurat, mengikuti workshop terkait kesiapsiagaan bencana, dan berlatih kesiapsiagaan bencana. Setelah semua upaya tersebut, orang percaya kepada Allah untuk hasil terbaik (Aksa, 2020). *Tawakal*, yakni percaya kepada Allah atas segala sesuatu yang telah dicobanya. Dalam pandangan Islam, *tawakal* berbeda dengan pasrah. *Tawakal* adalah tindakan aktif yang membutuhkan usaha maksimal (Aksa, 2020).

Selain itu dalam Islam terdapat *fiqih* kebencanaan yang merupakan upaya untuk memahami, megantisipasi, dan menyikapi peristiwa kebencanaan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian ini peneliti merangkum mengenai tindakan penanggulangan bencana. Pertama, mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan perencanaan dan tindakan pada tahap pra bencana untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Adapun tahap mitigasi pengelolaan resiko bencana lebih berbasis komunitas, meliputi: Memilih komunitas; Mengenal dan membangun hubungan baik dengan komunitas yang dipilih; Melakukan kajian resiko bencana secara partisipatif; Mengidentifikasi alternatif tindakan pengelolaan resiko dan perencanaan pengurangan resiko bencana; Implementasi tindakan pengurangan resiko bencana; Pemantauan dan evaluasi implemantasi tindakan pengurangan resiko secara partisipatif; Pembentukan organisasi pengelolaan resiko bencana berbasis komunitas.

Kedua, kesiapsiagaan terhadap bencana. Kesiapsiagaan merupakan upaya untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian yang tepat, dan efektif.<sup>46</sup> Upaya tersebut antara lain: Sistem peringatan dini, yaitu upaya memberikan tanda peringatan bahwa bencana kemungkinan akan segera terjadi, misalnya kentongan sebagai tanda datangnya bahaya; Pendidikan, pelatihan, dan simulasi pengetahuan kebencanaan terhadap kesadaran masyarakat di daerah rawan bencana, mulai dari aparaturnya pemerintah dan struktur pemerintahan; Perencanaan kontingensi, yaitu proses perencanaan kedepan, dalam keadaan darurat. Proses perencanaan kontingensi ini melibatkan sekelompok orang atau organisasi untuk merumuskan tujuan bersama dengan tanggung jawab yang diambil oleh masing-masing pihak; dan Kesiapsiagaan melalui pendekatan kegiatan keagamaan, dalam Islam beberapa kegiatan disunnahkan untuk dilakukan dalam menghadapi ancaman bencana, misalnya umat Islam dianjurkan untuk menjaga hutan dan menanam pohon yang dilakukan secara massal oleh masyarakat.

Ketiga, tanggap darurat. Tanggap darurat merupakan serangkaian

kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan meliputi kegiatan penyadaran dan evaluasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan kelompok rentan, pengurusan pengungsi, serta pemulihan darurat. Secara sinergis juga diperlukan bantuan darurat (*relief*), yaitu upaya memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar berupa pangan, sandang, tempat tinggal sementara, kesehatan, sanitasi dan air bersih. Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam tanggap darurat antara lain: Menyiapkan tim respon cepat; Melakukan evaluasi dan penyediaan tempat pengungsian; Pengelolaan sistem data base; Pengelolaan bantuan; Pemenuhan kebutuhan dasar; Terapi medik psikiatrik dan rehabilitas spritual keagamaan; dan Koordinasi dan evaluasi.

Keempat, pemulihan (*recovery*) pasca bencana. Istilah *recovery* pasca bencana meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana. Adapun rekonstruksi merupakan pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana. Dalam perspektif Islam, langkah rehabilitasi dan rekonstruksi perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut: Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang sebab, gejala, dan cara penanggulangan bencana, agar tidak mengalami resiko sama; Mengapresiasi tradisi, budaya dan kearifan lokal dalam proses membangun pada fase pemulihan bencana agar tidak terjadi benturan psikologis dengan masyarakat; dan Menumbuhkan kesabaran dan harapan untuk bangkit kembali tanpa mengurangi kesiapan dalam melakukan introspeksi diri.

### Kesimpulan

Bencana merupakan sebuah pembelajaran yang diberikan Allah melalui suatu peristiwa agar manusia bisa berintrospeksi. Bencana dalam perspektif Islam tidak akan pernah terjadi begitu saja, melainkan karena ulah manusia itu sendiri. Walaupun itu terjadi karena atas kehendak Allah tanpa keterlibatan manusia, hal tersebut merupakan bentuk ujian dari-Nya dengan hikmah yang ada di balik peristiwa tersebut. Bencana dalam Al-Qur'an disebutkan dengan empat istilah yaitu *mushibah*, *bala*/ujian, *azab*/hukuman, dan *fitnah*/siksa atau ujian. Terdapat macam-macam bencana yang disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya yaitu gempa bumi (*al-rajjafah*), hujan batu (*al-hijarah*), dan angin topan dingin (*al-rih al'aqim*). Adapun faktor-faktor yang disebutkan diantaranya *al-syirk*



(kesyirikan), *al-kufr* (kekafiran), *al-zhulm* (kezaliman), dan *al-fasad* (kerusakan). Dalam perspektif Islam terdapat tiga konsep yang digunakan dalam pengurangan resiko bencana, yaitu *al-Ilmu* (ilmu), *ikhtiar* (usaha) dan *tawakal* (ketuhanan). Kemudian dalam Islam juga mengajarkan bagaimana cara untuk melakukan mitigasi bencana, kesiapsiagaan terhadap bencana, tanggap darurat serta pemulihan (*recovery*) setelah bencana. Berfikir positif dan *tawakal* ketika menghadapi bencana merupakan sikap yang paling baik agar manusia bisa introspeksi diri, dan evaluasi diri (*muhasabah*) agar lebih dekat dan taat kepada Allah SWT.

### Daftar Pustaka

- Abubakri, A. (2014). Education of Women in Islam: A Critical Islamic Interpretation of the Quran. *Religious Education*, 109(1), 4-23.
- Aksa, F. I. (2020). Islamic Perspectives in Disaster: An Alternative to Changing Fatalistic Attitudes. *Jamba: Journal of Disaster Risk Studies*, 12(1).
- Aksa, F. I., S., U., S., B., & B., H. (2020). Investigating the Role of Geography Education in Enhancing Earthquake Preparedness: Evidence from Aceh, Indonesia. *International Journal of GEOMATE*, 19(16), 9-16.
- Al-Ashfihani, A.-R. (n.d.). *Mu'jam Mufradati Alfadzil Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Al-Ashfihaniy. (n.d.). *Mufradat li al-Alfadz Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.
- Al-Ifta, D. (2021). Facing Natural Disasters with Faith. *Dar Al-Ifta Al-Missiriyyah*.
- Al-Zamakhryari. (2006). *Tafsir al-Kasysyaf* (Jilid 2). Dar Al-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. (1996). *Al-Tafsir Al-Wajiz 'ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azhim*. Dar Al-Fikr.
- Belhaj, A., & Seniguer, H. (2020). Islamic Theologies of Disasters: Between Science, Religion and Messianism. *Dominican Institute of Oriental Studies*.
- Blaikie, Piers, Cannon, T., Davis, I., & Wisner, B. (2003). *At Risk – Natural Hazards, People's Vulnerability and Disasters*. Routledge.
- Bull-Kamanga, L., Diagne, K., Lavell, A., Leon, E., Lerise, F., MacGregor, H., Maskrey, A., Meshack, M., & Pelling, M. (2003). From Everyday Hazards to Disasters: the Accumulation of Risk in Urban Areas. *Environment and Urbanization*, 15(1), 193-204.  
<https://doi.org/10.1177/095624780301500109>
- Cambridge. (2008). *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (Third). Cambridge University Press.
- Cueto, L. J., & Agaton, C. B. (2021). Pandemic and Typhoon: Positive

- Impacts of a Double Disaster on Mental Health of Female Students in the Philippines. *Behavioral Sciences*, 11(5), 64.  
<https://doi.org/10.3390/bs11050064>
- Disaster. (n.d.). Online Etymology Dictionary.
- Goenawan, M. (2005). Tsunami. *Tempo*.
- Gregg, Houghton, Palton, R., L., J., L., & M., J. D. (2006). Natural Warning Signs of Tsunamis: Human Sensory Experience and Response to the 2004 Great Sumatra Earthquake and Tsunami in Thailand. *Earthquake Spectra*, 22(6), 671–691.
- Hakim, A. (2013). Makna Bencana Menurut Al-Qur'an: Kajian Fenomena Terhadap Bencana di Indonesia. *Hermeunetik*, 7(2), 279–296.
- Ibn-Faris, A. H. A. (n.d.). *Mu'jam Maqâ'yis fi al-Lughah*. Dar Ihya al-Turats.
- IFRC. (n.d.-a). *Complex/Manmade Hazards: Complex Emergencies*. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- IFRC. (n.d.-b). *Types of Disaster*. International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- IFRC. (n.d.-c). *What is a Disaster?* International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies.
- Indiyanto, A., & Kuswanjono, A. (Eds.). (2012). Agama, Budaya, dan Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya. In *Buku Seri Agama dan Bencana: Buku Kesatu* (1st ed.). Mizan Media Utama.
- Indriyanto, B. (Ed.). (2010). *Strategi Pengarustamaan Pengurangan Resiko Bencana Di Sekolah*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Johar, M. H. B. M., Hamzah, A. R. Bin, & Nasir, B. M. (n.d.). Menejemen Resiko Bencana Alam Berdasarkan Islam: Satu Kajian Pendahuluan. *Wardah*.
- Kiki Agustini. (2010). *Bencana Alam dalam Pandangan Bhikku Agama Buddha*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Liddell, H. G., & Scott, R. (n.d.-a). *A Greek-English Lexicon*. Perseus Hopper.
- Liddell, H. G., & Scott, R. (n.d.-b). *A Greek English Lexion*. Perseus Hopper.
- Maulida, A. (2019). Bencana-Bencana Alam Pada Umat Terdahulu dan Faktor Penyebab dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i Ayat-Ayat tentang Bencana Alam. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.596>
- Mauss, M. (2013). Sociology and Anthropology. *Waba'in: El Ll*, 11, 3–5.
- Muhlis, A. (2008). Bencana Alam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Budaya Madura. *Karsa*, 14(2).
- Munawir. (2016). Fenomena Bencana dalam Al-Qur'an: Perspektif

- Pergeseran Teologi dari Teosentris ke Antroposentris. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 81–88.
- Mustaqim, A. (2015). Teologi Bencana dalam Perspektif Al-Qur'an. *Nun*, 1(1), 91–109.
- Mustofa Bisri. (n.d.). *Bencana Alam : Anatara Azab Tuhan dan Gejala Alam?*
- Nations, U. (n.d.-a). *Terminology*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction.
- Nations, U. (n.d.-b). *Understanding Disasters, Ministry of Home Affairs* (N. I. of D. Management (Ed.)). United Nations Office for Disaster Risk Reduction; Government of India.
- O'Reilly, N. (n.d.). *Disaster Management. Physiopedia*.
- Parwanto, W. (2019). Teologi Bencana Perspektif Hadis: Mendiskusikan antara yang Menghujat dan yang Moderat. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 2(1), 69.
- Quarantelli. (1998). *What is a Disaster?* Routledge.
- Rosyid, M. (2020). Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(1), 31–39.
- Shihab, M. Q. (2006). Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1(1), 9.
- Sila, S. M. B. (2000). *Asbab Halak Al-Umam Al-Salifah kama Waradat fi Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Iibn Al-Jauzi.
- Tatlow, D. K. (2016). *Don't Call It Smog in Beijing, Call It a Meteorological Disaster*. The New York Times.
- Triyanta, A. (2005). Teologi Bencana dan Rekonstruksi Etika Pembangunan (Perspektif Islam). *Unisia*, 56, 148–157.
- Wibisono, M. Y., Ghazali, A. M., & Nurhasanah, S. (n.d.). Keberadaan Agama Lokal di Indonesia dalam Perspektif Moderasi. *Jurnal Studi Agama-Agama, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6.
- Zaghrut, F. (n.d.). *Bencana-Bencana Besar dalam Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Zainuddin, M. (2013). Teologi Bencana dalam Al-Qur'an. *Unisia*, 35(78).